

IMPLEMENTASI BUDAYA MUTU DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AL ISLAM KABUPATEN KUDUS

Khotibul Umam¹⁾ **Sudharto**²⁾ **Noor Miyono**²⁾

¹⁾ Guru di Kabupaten Demak

²⁾ Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Budaya mutu bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang dengan berbagai tantangan dan bahkan resistensi yang dihadapi

Fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi budaya mutu (2) bagaimana evaluasi budaya mutu ; dan (3) bagaimana kendala budaya mutu di SDIT Al Islam Kudus. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:(1) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan budaya mutu; (2) mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi budaya mutu; dan (3) mendeskripsikan dan menganalisis kendala budaya mutu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Prosedur pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) sajian data, dan (4) penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini meliputi: (1) implementasi budaya mutu yang mencakup pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (2) faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya mutu; dan (3) dampak implementasi budaya mutu yang mencakup terciptanya pembelajaran yang menyenangkan; terciptanya kondisi belajar yang menarik dan menambah semangat belajar; meningkatnya nilai-nilai karakter; dan meningkatnya prestasi belajar.

Simpulan penelitian ini adalah implementasi budaya mutu memiliki dampak positif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, disarankan: (1) budaya mutu perlu diimplementasikan dalam setiap lingkungan sekolah; (2) implementasinya perlu memperhatikan faktor pendukung dan penghambat; dan (3) bagi pihak terkait hendaknya memberikan dukungan pada implementasi budaya mutu.

Katakunci: *Implementasi, Budaya Mutu*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Pasal 50 ayat (2) masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.

Budaya merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah internal dan eksternal yang mereka hadapi. Terbentuknya budaya mutu tidak terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri manusia yang terpancar pada keseluruhan gerak gerik dan kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan serta perilaku yang ditimbulkannya atau *artifacts*. Termasuk faktor eksternal adalah faktor-faktor lain seperti pengaruh kepemimpinan, lingkungan, sehingga mengubah nilai-nilai yang tertanam di dalamnya karena ada dorongan dari eksternal atau *agen of change* (Robbins, 2010: 3-4)

Budaya mutu bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi melalui proses perjuangan yang relatif panjang dengan berbagai tantangan dan bahkan resistensi yang dihadapi. Budaya mutu harus dimulai dari kemauan dan kemampuan kepala sekolah bersama staff dan *stakeholder's* dalam melakukan *school review* secara cermat dan obyektif. Bertolak dari *school review* kemudian sekolah harus menetapkan *benchmarking* dan ditindaklanjuti dengan kontrol mutu (*quality control*).

SDIT Al Islam Kudus dirancang sebagai Sekolah Dasar Islam terpadu unggulan yang memelopori penerapan sistem pendidikan dasar Islam terpadu, berorientasi pada masa depan untuk mewujudkan generasi berkarakter Islam. Perumusan norma dan tata tertib demi terbentuknya budaya Islami di sekolah, Pihak sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan pembiasaan pada para ustad/*ustadzah*(

Guru), yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang berupa: membiasakan shalat sunah dhuha, membiasakan shalat dzuhur berjamaah, membiasakan dzikir dan do'a setelah shalat, membiasakan puasa sunah Senin dan Kamis, serta membiasakan puasa sunah di hari-hari tertentu, seperti puasa Muharam, puasa *tarwiyah-arofah* (Puasa Tanggal 11,12,13 Dzulhijjah) dan puasa-puasa lain yang disunnahkan dalam Islam. Selain itu pihak sekolah juga mengeluarkan peraturan yaitu menutup kantin sekolah pada hari-hari puasa sunah tersebut, sehingga hal itu akan mampu mendukung serta memberikan pembelajaran pada siswa tentang pentingnya melaksanakan puasa sunah

Selain mengadakan program-program kegiatan yang bernuansa Islami, pihak sekolah juga membuat slogan dan simbol-simbol pendukung. Adanya slogan-slogan di lingkungan sekolah ditujukan agar slogan tersebut dibaca dan dilakukan oleh para siswa dan warga sekolah sehingga hal tersebut menjadi suatu pendukung terciptanya budaya Islami di sekolah. Slogan yang menjadi andalan dari sekolah ini adalah “*SMART*” (Sholih, Mandiri, Aktif, Rajin, Terampil). Hal ini selaras dengan visi dari sekolah ini yaitu “*Terdepan dalam Menyiapkan Generasi Sholih, Berprestasi dan Peduli Lingkungan*”.

Kata budaya berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Widyosiswoyo, 2004:30).

Purnama (2006) dalam Mulyadi (2010: 112) Budaya mutu adalah sistem nilai organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu. Budaya mutu terdiri dari nilai, tradisi, prosedur, dan harapan tentang promosi mutu.

Kamarudin (2006) dalam Mulyadi (2010: 112) terdapat enam nilai budaya mutu yang menjadi dasar sebuah organisasi dalam usaha menerapkan budaya mutu secara menyeluruh yaitu (a) Kami semua adalah bersama (organisasi, pembekal, pelanggan). (b) Tidak ada orang bawah atau atasan dibenarkan (c) Terbuka dan

perhubungan yang ikhlas. (c) Pekerja boleh mencapai maklumat yang diperlukan. (d) Fokus kepada proses. (e) Tiada kejayaan atau kegagalan.

Menurut Sudrajat (2011:13) mengutip pendapat Nasution, setidaknya ada tiga budaya mutu yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, kultur demokratis. Ketiga kultur ini menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

Fungsi budaya sekolah merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku anggotanya dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Kenedy (1982) dalam Mulyadi (2010: 102) Budaya yang kuat berperan dalam dua hal, pertama, mengarahkan perilakukaryawan bagaimana harus bertindak dan apa yang diharapkan dari mereka. Kedua, budaya yang kuat memberi karyawan pengertian akan tujuan membuat mereka berpikir positif terhadap sekolah dan bagaimana cara membantu sekolah mencari sasaran tersebut.

Budaya berfungsi sebagai perekat yang menyatukan organisasi. Jika organisasi memiliki budaya yang kuat, organisasi dan karyawan memiliki perilaku yang seiring dan sejalan. Budaya sekolah yang dibangun para pendiri merupakan jiwa bagi anggotanya. Oleh karena itu, para pendiri secara moral harus memberi keteladanan kepada seluruh stakeholder agar budaya yang dibangun dapat menjadi moral dalam proses keorganisasian. Secara alami, budaya sekolah sulit untuk dipahami karena tidak terwujud, implisit, dan dianggap sesuatu yang biasa. Tetapi bagi semua organisasi, Apapun bentuk dan jenis kegiatanyang harus mampu membangun komunikasi organisasi yang dapat dijadikan basis pemahaman terhadap budaya (Mulyadi, 2010: 103).

Budaya mempunyai kaitan dan peran terhadap berbagai aspek kehidupan sekolah secara menyeluruh. Secara spesifik budaya sekolah memiliki lima peran: (1) budaya memberikan rasa memiliki identitas dan kebanggaan bagi karyawan, (2) budaya mempermudah terbentuknya komitmen dan pemikiran yang lebih luas daripada kepentingan pribadi seseorang. (3) memperkuat standar perilaku organisasi dalam membangun pelayanan superior pada pelanggan. (4) budaya menciptakan proses adaptasi. (5) membangun sistem control secara menyeluruh.

Karakteristik organisasi yang memiliki budaya mutu sebagai berikut: (a) Perilaku setiap individu dalam organisasi sesuai slogan. (b) Masukan dari setiap

konsumen dikumpulkan secara terus menerus sebagai dasar perbaikan. (c) Para pekerja dilibatkan dalam pemberdayaan. (d) Manajemen level eksekutif dituntut memiliki komitmen dan keterlibatan, tetapi pertanggungjawaban yang menyangkut kualitas tidak bisa didelegasikan. (e) Sumber daya yang diperlukan organisasi tersedia kapan dan dimana diperlukan untuk mendukung perbaikan kualitas kontinyu. (f) Pendidikan dan pelatihan disediakan bagi para pekerja semua level. (g) sehingga mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk program perbaikan kualitas. (h) Sistem penghargaan dan promosi didasarkan atas kontribusi pekerja terhadap perbaikan kualitas. (i) Rekan pekerja dipandang sebagai konsumen internal. (j) Pemasok diperlukan sebagai partner. Karakteristik organisasi yang memiliki budaya mutu yang kuat menurut Juran (1985) dalam Mulyadi (2010: 119-120) sebagai berikut: (a) Filosofi manajemen dijabarkan secara luas. (b) Menekankan pentingnya sumberdaya manusia berorganisasi. (b) Menyeleggarakan upacara untuk momen-momen penting organisasi. (c) Pemberian pengakuan dan penghargaan bagi pekerja yang berhasil. (d) Memiliki jaringan komunikasi internal yang efektif untuk mengkomunikasikan budaya. (e) Memiliki aturan perilaku yang bersifat informal. (f) Memiliki sistem nilai yang kuat (Mulyadi, 2010:119).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field Research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh (Moleong, 2004:4).

Tempat penelitian dilakukan di SDIT Al Islam Kudus tepatnya di Jl. Klentengan No 2 Kabupaten Kudus. Yang letaknya berada di jantung Kota Kudus lebih tepatnya dibelakang kantorpendopo Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016 - 2017.

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara dan kajian dokumen, secara singkat diuraikan sebagai berikut:

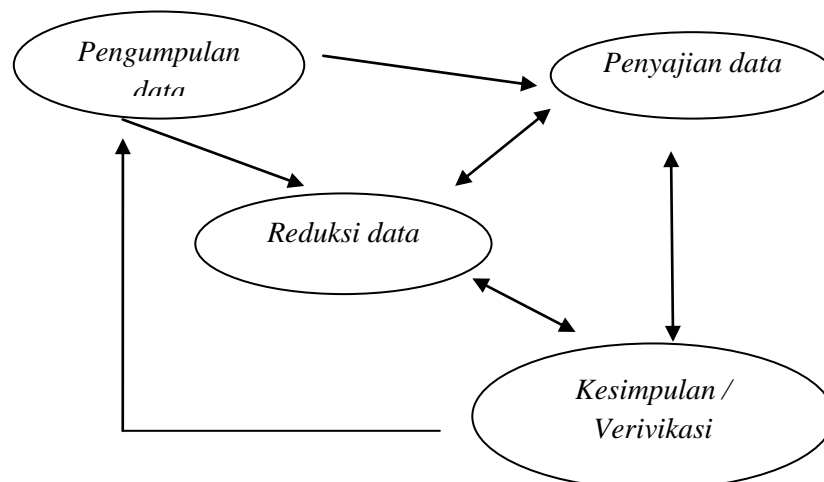
1. Observasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subyek penelitian yang dilakukan secara berkala sesuai kebutuhan penelitian. Observasi juga dilakukan terhadap kegiatan diluar kelas maupun di dalam kelas, di ruangan kerja guru, kepala sekolah..Observasi juga dilakukan terhadap lingkungan sekolah.
2. Wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang bebas terpimpin, sebab sekalipun wawancara dilakukan secara bebas tetapi sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara bebas yang dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung.. Setelah memperoleh data dari informan peneliti melakukan *memberchek* atau pencocokan data yang didapatkan dari beberapa sumber sehingga data lebih valid dan lebih objektif.
3. Kajian Dokumen. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat dan menyelidiki data-data tertulis yang ada dalam buku, majalah, dokumen, surat-surat, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya Kajian dokumen dilakukan terhadap berbagai arsip yang digunakan dalam proses manajemen sekolah, misalnya Resntra sekolah, program tahunan, rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS),Program kerja kepala sekolah rencana pembelajaran, laporan tahunan. Kajian dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang data.

Teknik yang digunakan untuk menjaga validitas data dalam penelitian adalah teknik triangulasi. Menurut Arikunto (2008: 129) Triangulasi merupakan proses memastikan sesuatu (*getting a fix*) dari berbagai sudut pandang. Sedangkan Moleong (2007: 330) mengemukakan bahwa Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber data yaitu dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beragam sumber data, sehingga data dari satu sumber bisa teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis dari sumber lain yang berbeda.Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data dari hasil penelitian diolah dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1992: 91-93) yang dilakukan dalam 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data

merupakan bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Proses reduksi berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.



Gambar Teknik Analisis Data Penelitian Model Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Al Islam berdiri pada tahun 1964 dibawah naungan Yayasan Perguruan Al Islam. Setelah mengalami pasang surut dalam dinamika pendidikan pada tahun 2001 tepat pada bulan Juli 2001 pengelola melakukan perubahan yang sangat mendasar pada manajemen dalam pengelolaan sekolah yaitu dengan menerapkan konsep PIT (Pendidikan Islam Terpadu), maka sejak saat itu SD Al Islam berubah menjadi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dengan sistem full day school.

Dalam pembahasan penelitian ini berdasarkan pada paparan data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap apa yang terjadi di lokasi penelitian dan hasil wawancara terhadap nara sumber baik itu yayasan, kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan informasi siswa serta diskripsi informasi lainnya seperti dokumen, foto dan rekaman .

Pelaksanaan budaya mutu sekolah meliputi antara lain : budaya mutu akademik dan budaya mutu non akademik. Adapun dalam pelaksanaan budaya mutu akademik antara lain : 1) banyaknya prestasi siswa siswi baik dari segi akademik maupun non akademik, 2) pengelolaan sistem pembelajaran yang menggunakan sistem paikem, 3) pendidikan dan latihan bagi guru professional, 4) prestasi guru dibidang ilmiah.

Evaluasi budaya mutu meliputi antara lain; 1) keterlibatan komite sekolah dalam rapat kerja penyusunan program sekolah dan memberikan pertimbangan aspirasi, gagasan pada saat penyusunan visi, misi, tujuan dan strategi sekolah, 2) keterlibatan komite sekolah pada rapat kerja sekolah dalam rencana pengembangan sekolah pembelian tanah melalui penjualan sertifikat wakaf , 3) Komite sekolah diberikan kesempatan untuk memberikan pertimbangan pada penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS) sekaligus sebagai verifikator dalam program kerja sekolah dan RAPB sekolah. Kendala Budaya mutu meliputi antara lain; 1) kurang semangatnya siswa dalam hal pembelajaran dikarenakan sistem pembelajaran dimulai pukul 10.00 , 2) kurangnya pengawasan dari pihak yayasan dalam transparansi anggaran sekolah, 3) masih ada guru yang belum melaksanakan budaya disiplin.

Pelaksanaan atau penerapan budaya merupakan suatu tindakan yang memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap kepada peserta didik di SDIT Al Islam Kudus untuk terbiasa berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan warga negara yang baik. Hal tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk siswa yang *Berakhlaqul Karimah* melalui cara pembiasaan atau pembudayaan melalui kegiatan-kegiatan.

Kegiatan tersebut berupa: *pertama* pengintegrasian budaya mutu lewat kegiatan sehari-hari yang berupa: pemberian keteladanan/contoh, saat peserta didik datang di sekolah para guru dengan busana rapi menyambut peserta didik dan saling mengucapkan salam, memberikan motivasi serta memberikan teladan tentang kerapian serta kebersihan. Selama di madrasah para dewan guru dan karyawan juga senantiasa memberikan teladan kepada peserta didik dalam hal perilaku yang santun dan sopan serta kedisiplinan baik dalam hal ibadah ataupun kewajiban mereka masing-masing.

Selain dari pada itu, didalam lingkungan sekolah juga terdapat banyak sekali slogan dan simbol-simbol yang bercirikan Islami sehingga hal tersebut bisa menjadi sarana pendukung terlaksananya proses budaya mutudi sekolah. Dan jika memang dirasa perlu waka kesiswaan sekolah selaku penanggung jawab tata-tertib sekolah ataupun para guru juga berkewajiban mengingatkan atau memberikan teguran

terhadap siswa yang melanggar tata tertib madrasah, sehingga siswa memahami bahwa berperilaku sesuai dengan aturan adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Kedua pengintegrasian budaya mutu lewat kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran harus sudah menerapkan pembelajaran karakter yang berorientasi pada budaya atau muatan Islami yang meliputi penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk pribadi yang berani dan Islami serta evaluasi dan tindak lanjut yang juga bermuatan budaya Islami. Dalam pembentukan budaya mutu di dalam kelas yang menjadi pusat ataupun sumber adalah guru kelas itu sendiri, jadi dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab penuh atas hal tersebut. Guru juga ditekankan agar selalu menghubungkan kepada kekuasaan Allah atau kebesaran agama Islam baik dalam penyampaian materi, memberikan hadiah ataupun hukuman. Sebagai contoh, pada mata pelajaran IPA disisipkan pesan bahwa kekayaan dan keajaiban alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran dari Allah. Dalam pemberian hukuman guru bisa meminta murid untuk beristighfar, meminta maaf dan hukuman lain yang mendidik dan berhubungan dengan agama Islam. Dalam proses pembelajaran di kelas kepala madrasah juga ikut memberi andil, yaitu membantu para guru melalui kegiatan supervisi pengajaran/akademik mulai dari persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran sampai evaluasi. Selain dapat membantu para guru, hal tersebut juga menjadi sebuah kontrol bahwa proses pengajaran yang berlangsung di dalam kelas dapat berjalan serta bersinergi dengan tujuan pendidikan yang ada di SDIT Al Islam Kudus

Ketiga pengintegrasian budaya mutu lewat kegiatan yang diprogramkan yang berupa: kegiatan TPQ, *tartil*, *tahfidz Qur'an* dan *hadits*, Puasa sunah, kegiatan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan pesantren ramadhan, kegiatan PHBI, kegiatan kemah bersama, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan lainnya. Untuk melaksanakan pengintegrasian budaya mutulewat kegiatan yang diprogramkan haruslah direncanakan, diorganisasikan, dan dilaksanakan dengan baik. Selain dari pada itu, guru dan karyawan juga ditekankan mengikuti kegiatan keagamaan yang telah di programkan oleh pihak madrasah, selain sebagai teladan dan kontrol hal ini juga dimaksudkan agar benar-benar menciptakan suatu iklim atau budaya yang

kondusif dan juga menunjukkan komitmen yang tinggi dari pihak sekolah untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan sekolah. Hal itu terbukti dengan visi misi yang ada di SDIT Al Islam Kudus. Dimana dalam visinya SDIT Al Islam Kudus menekankan pembudayaan karakter Islami menjadi sesuatu yang terpenting dan utama yaitu *“Terdepan dalam Menyiapkan Generasi Sholih, Berprestasi dan Peduli Lingkungan”*. Selanjutnya dari visi tersebut dipaparkan di dalam misi yaitu: (1) Keteladanan dan pembinaan yang mampu menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam sehingga menjadi kearifan dalam berfikir, berbicara, dan bertindak (2) Profesionalisme dalam pelayanan (3) Melatih keterampilan berfikir (4) Memberikan fasilitas yang memadahi bagi usaha perkembangan manusia (5) Terintegrasinya akhlak yang baik dalam proses pembelajaran

Visi dan misi merupakan syarat wajib bagi sebuah organisasi atau lembaga. Setiap organisasi memiliki visi dan misi yang berbeda, semua tergantung tujuan yang akan dicapai oleh masing-masing organisasi tersebut. Selain sebagai suatu unsur penting tercapainya sebuah target, visi dan misi juga menjadi landasan dasar bagi sebuah organisasi atau lembaga. Yang dalam hal ini SDIT Al Islam Kudus , menempatkan tentang penanaman nilai-nilai atau budaya mutumejadi prioritas utama. Selanjutnya misi tersebut dijabarkan ke dalam tujuan, yang mana tujuan merupakan kunci untuk menentukan atau merumuskan apa yang akan dikerjakan, ketika pekerjaan itu harus dilaksanakan dan disertai pula dengan prosedur, anggaran serta penentuan program. Dalam hal ini SDIT Al Islam Kudus memiliki beberapa tujuan yaitu: (a) Fasih membaca Al-Qur’an (b) Hafal Juz Amma (c) Melaksanakan sholat fardhu dengan baik dan benar (d) Membiasakan sholat sunnah (e) Berbakti kepada orang tua dan bersikap sopan santun terhadap sesama

Visi, Misi, dan Tujuan diatas, jika mampu berjalan sebagaimana mestinya maka, hal itu sudah mampu memberikan pengaruh terhadap iklim atau budaya yang berjalan dalam suatu lingkungan sekolah dan tentunya akan berpengaruh juga terhadap penancangan atau perencanaan program kegiatan yang berjalan di dalam sekolah tersebut, baik itu program tahunan, jangka pendek, maupun program jangka menengah. Sehingga kualitas Output peserta didik akan sesuai dengan Visi, Misi serta Tujuan dari SDIT Al Islam Kudus itu sendiri. Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, antara lain mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan

sosial-kultural, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen. Hal itu membuat perencanaan dalam budaya mutu harus mampu mencakup semua unsur-unsur tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tentang Implementasi Budaya Mutu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Islam Kudus sesuai dengan fokus penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan budaya mutu di SDIT Al Islam Kudus sudah baik dan sesuai dalam visi, misi, tujuan, dan program-program kegiatan sudah mampu untuk mendukung terciptanya budaya mutu di sekolah tersebut. Adanya slogan dan simbol- simbol ini bertujuan agar dibaca dan dilakukan oleh para siswa dan warga sekolah sehingga hal tersebut menjadi suatu pendukung terciptanya budaya islami di *SD-IT Al Islam Kudus*.
2. Evaluasi Budaya Mutu di SDIT Al Islam Kudus berfungsi untuk memastikan bahwa program yang direncanakan sesuai dengan apa yang dilaksanakan. Evaluasi dalam proses budaya mutu yang ada di SD-IT Al Islam Kudus yaitu meliputi: evaluasi yang dilakukan oleh pihak yayasan, evaluasi dari pihak komite sekolah, dan tentunya evaluasi dari pihak guru yang rata-rata berupa penindakan secara langsung ditempat dan atau pemberian nasihat. Untuk mendukung tahapan pelaksanaan proses evaluasi maka pihak sekolah mengadakan suatu sistem penghargaan dan punishment.
3. Kendala yang ada di SDIT Al Islam Kudus dalam pelaksanaan budaya mutu meliputi : 1) Kemampuan akademik Peserta didik yang bersekolah di sini bukan merupakan hasil seleksi saat penerimaan peserta didik baru. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Kemampuan akademik mereka cenderung pas-pasan. Hal itu bisa dirasakan saat pembelajaran berlangsung 2) rendahnya pengawasan orang tua, 3) kurangnya inovasi mengajar guru.

Agar budaya mutu yang ada di SD-IT Al Islam Kudus dapat terlaksana lebih baik, maka kiranya dapat mengikuti saran-saran berikut:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus diharapkan dapat membuat regulasi dan kebijakan pemberdayaan komite sekolah di satuan pendidikan, dengan cara melibatkan komite sekolah pada legalitas program sekolah.
2. Kepala Sekolah hendaknya menjaga sistem pendidikan yang telah teruji bertahun-tahun, perubahan sistem pendidikan berakibat pada perubahan keunggulan kelulusan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara Hidayat dan Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Educa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen pengambilan Keputusan Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Fatah, Nanang. 2013. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Konteks Penerapan MBS*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Listiyo P, 2008. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/ Madrasah*. Yogyakarta: UIN Malang Press
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeloeng, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 20, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NovanArdiWiyani dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Ar-Ruz Media:
- Nasution, M.N. 2015. *Manajemen Mutu Terpadu(Total Quality Management)*, Bogor: Ghalia Utama
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*.
- Robbins, S.P. 2003. *Prinsip – Prinsip Perilaku Organisasi*. Semarang: PT. Erlangga.

- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudrajat, A. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran Paradigma baru*. Yogyakarta: Paramitha Production.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras
- Undang- Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo. 2010, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.